

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Arti kata Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pelatihan dan pengajaran. Dalam pengertian yang lebih luas, pendidikan berarti sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan¹.

Menurut Langeveld pendidikan merupakan usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datang dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.² Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting, karena pada hakikatnya pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan baik didalam maupun diluar madrasah. Dengan demikian pendidikan diharapkan mampu mencetak pribadi-pribadi yang berkarakter, berpengetahuan luas serta memiliki ketrampilan yang sangat menentukan untuk peranan dimasa yang akan datang.

Salah satu tuntutan pembaharuan sistem pendidikan adalah meningkatnya tujuan pendidikan. Setiap negara memiliki tujuan yang hendak dicapainya tidak terkecuali di Indonesia fungsi dan tujuan pendidikan di Indonesia tercantum dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) pasal 3 yang berbunyi :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2008, hal. 10.

² Langeveld (ter), *Paedagogik Teoritis/Sistematis*, FIP-IKIP, Jakarta 1971, hal. 2.

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”³.

Pendidikan nasional berusaha untuk membimbing warga negara Indonesia kepada pengembangan pribadi yang berdasarkan ke-Tuhanan serta bermasyarakat dan mampu membudayakan alam sekitarnya. Pendidikan nasional adalah suatu sistem pendidikan yang berdiri diatas landasan dan dijiwai oleh falsafah hidup suatu bangsa dan tujuannya bersifat mengabdikan kepada kepentingan dan cita-cita nasional bangsa tersebut⁴.

Guru menjadi salah satu unsur sumber daya yang sangat menentukan keberhasilan dalam pendidikan di madrasah, karena guru merupakan unsur manusiawi yang sangat dekat dengan peserta didik dalam pendidikan sehari-hari di madrasah. Guru merupakan sumber daya manusia yang mampu mendayagunakan faktor-faktor lainnya sehingga tercipta proses belajar mengajar yang bermutu dan menjadi faktor utama yang menentukan mutu pendidikan.

Kemampuan guru dan kepala madrasah dalam pengelolaan pendidikan yang memadai berdampak positif terhadap efektifitas kegiatan belajar mengajar di madrasah. Usaha untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pendidikan bukanlah hal yang mudah. Banyak faktor yang mempengaruhinya, antara lain latar belakang pendidikan guru, pelatihan yang diikuti, pembinaan dari atasan dan lain-lain.

Sebagai tenaga pendidik guru menjadi faktor penentu dalam peningkatan mutu pendidikan di madrasah. Oleh karena itu, para pendidik (guru) harus dapat meningkatkan kinerja dalam melaksanakan tugas karena pendidikan di masa yang akan datang menuntut keterampilan profesi pendidikan yang bermutu. Sehingga kinerja guru yang profesional dapat menjadi angin segar bagi keberhasilan dalam dunia pendidikan di masa yang akan datang. Untuk meningkatkan kinerja guru di madrasah pemberian berbagai jenis pelatihan

³UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS.

⁴Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003, hal. 114.

dan pendidikan profesi kepada para guru tentu sangat dibutuhkan. Menurut Taufik, menjelaskan ada dua faktor penting yang mempengaruhi kinerja guru di madrasah yaitu faktor kualifikasi standar guru dan relevansi antara bidang keahlian guru dengan tugas mengajar.⁵

Guru merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Peran guru memang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan untuk menghasilkan output pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, guru dituntut untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya dalam mengajar.

Profesionalisme adalah kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang.⁶ Profesionalisme guru dibangun melalui penguasaan kompetensi-kompetensi yang secara nyata diperlukan dalam menyelesaikan pekerjaannya sebagai guru. Profesi guru harus dilihat dari kemampuan menguasai kurikulum, materi pembelajaran, teknik dan metode pembelajaran, kemampuan mengelola kelas, sikap komitmen pada tugas, harus dapat menjaga kode etik profesi, di madrasah guru akan ditiru siswanya dan dimasyarakat menjadi teladan.

Dari sejumlah faktor yang menjadi kunci keberhasilan suatu madrasah, salah satu faktor penting adalah pemimpin madrasah. Di tangan pemimpin inilah madrasah menjadi berhasil, unggul, bahkan hancur sekalipun. Sebagai pemimpin pendidikan, kepala madrasah harus mampu membantu stafnya untuk memahami tujuan bersama yang akan dicapai. Diantaranya harus memberi kesempatan kepada staf untuk saling bertukar pendapat dan gagasan sebelum menetapkan tujuan. Disamping itu, kepala madrasah juga harus mampu membangkitkan etos semangat kerja yang tinggi dan harus mampu menciptakan suasana kerja yang tinggi. Harus mampu menciptakan suasana kerja yang nyaman, menyenangkan, aman dan penuh semangat. Selain itu kepala madrasah harus mampu mengembangkan staf dalam

⁵Abdul Hadis dan Nurhayati B. *Manajemen Mutu Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2010. hal. 9.

⁶Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Rajagrafindo Persada, Jakarta: PT, 2007. hal. 47.

kepemimpinannya. Perilaku kepala madrasah harus dapat mendorong kinerja para guru dengan menunjukkan rasa bersahabat. Dekat dan penuh perimbangan terhadap para guru, baik sebagai individu maupun kelompok.⁷

Kepala madrasah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Seperti yang telah diungkapkan Supriadi (1998: 346) dalam buku *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* karya E. Mulyasa bahwa : “Erat hubungannya antara mutu kepala madrasah dengan berbagai aspek kehidupan madrasah seperti disiplin madrasah, iklim budaya madrasah, dan menurunnya perilaku nakal peserta didik”⁸.

Gaya kepemimpinan seorang kepala sekolah dalam menjalankan kepemimpinannya pada suatu madrasah menentukan arah dan tujuan madrasah tersebut kedepannya. Segala tindakan dan perintahnya selalu diperhatikan dan menjadi bahan perhatian baik bagi para guru, staff dan juga bagi para peserta didik bahkan tidak tertutup kemungkinan juga menjadi bahan perhatian bagi orang tua atau wali murid. Kepala madrasah sebaiknya mengenal orang – orang yang berada dalam teamnya untuk menghindari terjadinya gesekan yang tidak diperlukan. Setiap pendidik atau tenaga kependidikan pasti memiliki keunikan tersendiri yang membedakan antara satu dengan lainnya. Banyak kriteria yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk dapat menjadi guru yang baik dan sesuai dengan yang diharapkan oleh sekolah maupun murid dan orang tua murid, apalagi menjadi seorang kepala madrasah, sebab kepala madrasah bukan hanya sebagai seorang pendidik tetapi juga seorang organisator dimana kepala madrasah harus juga mampu mengorganisir seluruh kegiatan mulai dari perencanaan sampai dengan pengawasan.

Gaya kepemimpinan yang menyerahkan sepenuhnya kepada para bawahannya untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya, setelah tujuan diterangkan kepada bawahannya. Seorang kepala madrasah hanya menerima laporan-laporan hasilnya dengan tidak

⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Rosdakarya, Bandung, 2002, hal. 107.

⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Rosdakarya, Bandung, 2005, hal. 25.

terlampau turut campur tangan atau tidak terlalu mau ambil inisiatif. Semua pekerjaan tergantung pada inisiatif dan prakarsa dari para bawahannya. Gaya kepemimpinan yang demikian dianggap cukup dapat memberikan kesempatan pada para bawahannya untuk bekerja bebas tanpa adanya kekangan⁹.

Kepala madrasah dapat menjalankan fungsinya dengan baik jika mampu menerapkan perannya sebagai pemimpin atau manajer. Karena peran kepala madrasah sangat besar pengaruhnya dan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Kepala madrasah juga harus mampu meningkatkan kompetensinya dalam upaya mengembangkan profesionalisme guru.

Oleh karena itu, seorang kepala madrasah harus menjalankan kepemimpinannya secara efektif agar bisa mempengaruhi bawahannya. Suatu kepemimpinan dapat dikatakan efektif apabila gaya yang diterapkan dalam kepemimpinannya tidak hanya berorientasi pada tugas, tetapi juga cara atau gaya yang digunakan dalam mempengaruhi bawahan. Dalam mempengaruhi bawahan hendaknya pemimpin harus berupaya agar dapat memberikan perasaan yang nyaman bagi para bawahan dalam menjalankan tugasnya, sehingga para bawahan dapat menjalankan tugas yang diberikan oleh kepala madrasah dengan senang hati tanpa paksaan. Gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala madrasah juga mempengaruhi aktifitas-aktifitas guru di madrasah.

Masalah kepemimpinan selalu memberikan kesan yang menarik sebab suatu organisasi dapat berhasil atau tidaknya sebagian ditentukan oleh kualitas kepemimpinan. Menurut Sutisna, menjelaskan kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi kegiatan seseorang atau kelompok dalam usaha ke arah pencapaian tujuan dalam situasi tertentu.¹⁰ Sehingga dapat diartikan bahwa Kepemimpinan merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu untuk mempengaruhi dan memberikan arah kepada individu atau kelompok lain dalam suatu organisasi tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Kepemimpinan merupakan salah satu faktor utama dalam

⁹Jamal Ma'mur Asmani, *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional*, Diva Press, Jogjakarta, 2009, hal. 102.

¹⁰E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Rosdakarya, Bandung, 2002, hal. 107.

kehidupan berorganisasi yang memegang peranan kunci. Karena kepemimpinan seorang pemimpin berperan sebagai pengatur dalam proses kerjasama antara pemimpin dengan individu maupun pemimpin dengan kelompoknya.

Kepemimpinan seorang pemimpin (kepala madrasah) akan mampu membedakan antara suatu organisasi dengan organisasi lainnya. Gaya kepemimpinan yang dimiliki oleh pemimpin (kepala madrasah) dalam memimpin suatu organisasi akan mempengaruhi kinerja daripada guru itu.

Menurut Thoha, sebagaimana yang dikutip dalam E. Mulyasa Manajemen Berbasis Sekolah, menjelaskan gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain seperti yang dilihat.¹¹ Sehingga dapat diartikan bahwa gaya kepemimpinan merupakan cara yang digunakan seorang pemimpin dalam mempengaruhi bawahannya. Seorang pemimpin harus berada di tengah-tengah, mengikuti kehendak yang dibentuk oleh madrasah atau organisasi. Sehingga mampu mengamati serta berempati terhadap komponen yang ada didalamnya.¹²

Kepala madrasah sebagai pemimpin tertinggi yang berada pada organisasi madrasah hendaknya memiliki bekal kemampuan, keahlian dan keterampilan dalam menjalankan lembaga yang dipimpinnya. Selain itu kemampuan untuk mempengaruhi serta memotivasi bawahannya perlu untuk dimiliki guna untuk meningkatkan profesionalisme bawahannya. Keberhasilan organisasi madrasah bukan hanya ditentukan oleh pemimpinnya saja, tetapi juga dapat didukung oleh pendayagunaan sumber daya manusia karena kelemahan yang dimiliki dari seorang pemimpin (kepala madrasah) bisa jadi terdapat pada kelebihan yang dimiliki oleh bawahannya (guru) itu sendiri (profesionalisme guru). Dalam memberi pengarahan dan menggerakkan para stafnya, kepala madrasah terlebih dahulu merencanakan, mengorganisaikan, dan mengoordinasikan segala sesuatunya.¹³

¹¹ *Ibid.*, hal. 108.

¹² H.E. Syarifudin, *Manajemen Pendidikan*, Diadit Media, Jakarta, 2011, hal. 125.

¹³ Ikbal Barlian, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Esensei, Palembang, 2012, hal. 32.

Sementara itu, sebagai seorang guru tentunya ingin menjadi guru yang profesional. Namun, untuk menjadi profesional guru harus memiliki kemampuan dan keahlian. Hal tersebut akan membuat guru termotivasi untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya agar menjadi guru yang profesional. Apabila seorang guru sudah dikatakan profesional, maka ia akan puas terhadap pekerjaannya. Sebab, seseorang yang puas terhadap pekerjaannya akan lebih produktif dibandingkan orang yang tidak merasa puas terhadap pekerjaannya.

Urgensi atau pentingnya gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam kaitannya guna memungkinkan tercapainya tujuan kepemimpinan kependidikan di sekolah, meliputi membantu tenaga kependidikan memahami, memilih, dan merumuskan tujuan pendidikan yang akan dicapai. Menggerakkan tenaga kependidikan karyawan, siswa, dan anggota masyarakat untuk menyukseskan program-program pendidikan di sekolah. Menciptakan sekolah sebagai suatu lingkungan kerja yang harmonis, dinamis, dan nyaman sehingga segenap anggota memperoleh kepuasan kerja yang tinggi.¹⁴

Menurut Ahmad Khotib, A.Md selaku kepala tata usaha MA Al Hikmah Pasir Mijen Demak menyatakan bahwa kepemimpinan kepala madrasah di MA Unggulan Al Hikmah Pasir dengan jumlah pendidik dan tenaga kependidikan sebanyak 25 orang berjalan dengan cukup baik. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya prestasi yang diperoleh oleh lembaga pendidikan tersebut. Meskipun begitu, pemimpin selaku kepala madrasah masih memiliki kekurangan. Di MA Unggulan Al Hikmah Pasir masih terdapat guru yang mengajar di kelas masih berdasarkan pengalaman masa lalunya dari waktu ke waktu sehingga merasa menguasai materi diluar kepala dan tidak mau mengubah kepada hal-hal yang baru termasuk metode pembelajaran, penggunaan media, sistem penilaian yang kurang dipahami dan mengajar secara hafalan atau tanpa persiapan mengajar sebelumnya¹⁵.

¹⁴ Ermi Nurfitriah, Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Profesionalisme Guru di MTs Al-Hikmah Kedaton Bandar Lampung, *Skripsi yang Dipublikasikan*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan, Lampung, 2017, hal. 12.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Khotib, A.Md., selaku Kepala TU MA Unggulan Al Hikmah Pasir Mijen Demak pada tanggal 4 Desember 2017.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul mengungkap “**Pengaruh Gaya Kepemimpinan *Laissez-Faire* Kepala Madrasah Terhadap Kompetensi Profesional Guru di MA Unggulan Al Hikmah Pasir Tahun Pelajaran 2017/2018**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gaya kepemimpinan *Laissez-Faire* kepala madrasah di MA Unggulan Al Hikmah Pasir ?
2. Bagaimana kompetensi profesional guru di MA Unggulan Al Hikmah Pasir ?
3. Apakah ada pengaruh gaya kepemimpinan *Laissez-Faire* kepala madrasah terhadap kompetensi profesional guru di MA Unggulan Al Hikmah Pasir ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui bagaimana gaya kepemimpinan *Laissez-Faire* kepala madrasah di MA Unggulan Al Hikmah Pasir
2. Mengetahui kompetensi profesionalisme guru di MA Unggulan Al Hikmah Pasir
3. Mengetahui pengaruh gaya kepemimpinan *Laissez-Faire* terhadap kompetensi profesional guru di MA Unggulan Al Hikmah Pasir

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memberi sumbangan teori, minimal menguji teori-teori manajemen pendidikan yang berkaitan dengan gaya kepemimpinan *Laissez-Faire* kepala madrasah terhadap kompetensi profesional guru.

2. Manfaat praktis

Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan berguna bagi berbagai pihak, antara lain:

a. Bagi kepala madrasah

Sebagai bahan masukan untuk lebih memperhatikan kinerja para guru serta mempertahankan gaya kepemimpinannya apabila sudah efektif diterapkan di madrasah tersebut, dan memperbaiki bila dianggap kurang efektif.

b. Bagi guru

Bagi guru madrasah dasar agar dapat menjadi motivasi untuk meningkatkan kompetensi profesional dalam pelaksanaan pembelajaran di madrasah. Sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.

c. Bagi Madrasah

Sebagai bahan masukan bagi madrasah untuk meningkatkan kualitas madrasah, khususnya dalam kompetensi profesionalisme guru madrasah dengan menerapkan macam-macam gaya kepemimpinan kepala madrasah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberi pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti setelah melakukan penelitian ini. Serta sebagai bekal buat peneliti, untuk dapat menerapkan gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam kelompoknya saat sudah menjadi guru (kepala madrasah) nantinya sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan.